

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI INTELEKTUAL MUSLIM

Asep Sunarko

Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Abstrak

Pada masa keemasan Islam banyak bermunculan intelektual muslim dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqh dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Kaum intelektual ini adalah kaum yang menempatkan nalar (pertimbangan akal) sebagai kemampuan pertama yang diutamakan, yang melihat tujuan akhir upaya manusia dalam memahami kebenarannya dengan penalarannya. Meskipun secara kuantitas mereka bisa dikatakan sangat sedikit, akan tetapi secara kualitas tentunya mereka di atas rata-rata orang awam karena mereka memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan.

Diakui atau tidak, sebenarnya kaum intelektual merupakan bagian dari masyarakat dan bukan kelas tersendiri, tetapi memiliki keterkaitan sosial di mana kegiatan yang diberi kategori intelektual mendapat tempat dalam hubungan pada umumnya. Kaum intelektual tidak ditempatkan sebagai kelas tersendiri, tetapi berlaku bagi siapa saja yang melakukan perjuangan menegakkan kebenaran guna mewujudkan keadilan, kebebasan, dan kemajuan masyarakatnya. Jadi kaum intelektual bukanlah kaum elit yang harus memisahkan diri dari masyarakat di mana ia lahir atau tinggal, akan tetapi ia harus berpijak dan bergaul dengan masyarakat tersebut serta membawa mereka menuju kemerdekaan. Merdeka dari belenggu kebodohan, pasungan ketertinggalan dan kemerdekaan dari kemiskinan. pengabdian serta komitmen yang jelas dalam membangun peradaban umat dan bangsanya.

Dari situlah pengembangan intelektual muslim harus dibumikan kembali sehingga umat islam menjadi *Rohmatan Lil Alamin*.

Kata Kunci : Strategi, Intelektual Muslim

Abstract

In the islamic golden age many springing intellectual muslim in various discipline knowledge, in the area of religion and non-agama (knowledge public. Does not only relate to problems fiqh and theology, but also in philosophy, math astronomy, medicine and others. The intellectual are a people put of reason (consideration intelligence as a skill first precedence; who see the destination the end of human effort in understanding the truth with penalarannya. Although in their quantity it can be said very few, and yet in the quality of it is sure above average a layman because they have a science and knowledge.

Recognized or no, actually the intellectual forms part of the society and not a class of its own, but has links social in which activities who were given category intellectual take the place of ties in general. The intellectual not placed as a class separate but valid for who had struggle cause the truth to bring justice freedom, and progress of its people. Were a people intellectual is not the elite who have to separate myself from society in which he was born or stay, will but he had to stand and they blend with the community the location and bring them toward independence. Merdeka from shackles stupidity the lack of the stocks and independence from poverty. Devotion as well as the commitment that clearly in develop civilization nation and his people.

Out of it development intellectual muslim have to dibumikan back so that the you are *Rohmatan Lil Alamin*.

Keyword: strategies, intellectual muslim

A. Latar Belakang Masalah

Tatkala Allah SWT akan menjadikan manusia pertama yaitu Nabi Adam sebagai khalifah di bumi maka para malaikat berkata: Apakah Engkau menjadikan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah sebagai khalifah di bumi? Allah tentunya lebih mengetahui dari apa yang diduga oleh malaikat, Dia pada akhirnya membekali Nabi Adam dengan *Ilmu* dan memerintahkan malaikat untuk *bersujud* kepada-Nya.

Dari hal tersebut kita dapat memahami dua hal, *pertama*, bahwa bekal yang paling utama untuk mengatur dan mengelola bumi ini adalah Ilmu, *kedua* orang yang memiliki ilmu memiliki derajat yang lebih tinggi, hal ini sesuai dengan firman Allah di ayat yang lain yang menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki Ilmu.

Hal tersebut secara historis telah terbukti dimana umat Islam pernah mencapai derajat yang tinggi dengan menjadi pemimpin yang menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tak tertandingi pada masanya, pada saat itu ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu pesat, menurut Ibn Khaldun tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan, maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan.

Pada masa keemasan Islam banyak bermunculan intelektual muslim dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya.

Namun kegemilangan peradaban umat Islam tersebut, pada saat ini hanya menjadi artefak yang menyimpan nostalgia keindahan sejarah. Sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai bidang. Mulai dari kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, budaya, dan ideologi.

Yang lebih memprihatinkan adalah menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam dewasa ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut-penganut agama besar di dunia dikarenakan begitu rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam hanya menjadi penonton bahkan "terbuai" oleh kenikmatan semu yang disuguhkan oleh Barat dengan kecanggihannya teknologinya.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana strategi untuk merebut kembali kejayaan peradaban Islam, hal ini tentunya memerlukan proses, walaupun peradaban Islam memiliki sumbangsih yang besar terhadap kemajuan peradaban barat namun walaupun demikian umat Islam tidak

dapat mengambil kembali begitu saja konsep-konsep itu langsung dari Barat, tanpa proses. Sebab orang-orang Barat mengambil konsep-konsep itu dengan proses epistemologis yang panjang yang pada akhirnya menghasilkan konsep-konsep yang sudah tidak lagi dapat dikenali konsep aslinya, yaitu Islam.

Menurut Ibnu Khaldun Ilmu pengetahuan merupakan elemen terpenting dalam membangun sebuah peradaban dan Ilmu pengetahuan dapat hidup dan berkembang karena adanya komunitas yang aktif dan kreatif mengembangkannya yang disebut dengan intelektual, ini berarti bahwasanya intelektual muslim memiliki tanggung jawab yang besar dalam *Membangun Kembali Peradaban Islam Menuju Kejayaan*, yang itu berarti perlu adanya strategi dalam memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki intelektual muslim demi terwujudnya Islam yang Ya'lu wala Yu'la alaih.

B. Kajian Literatur

1. Pengertian Intelektual

Kata intelek berasal dari kosa kata latin: *Intellectus* yang berarti pemahaman, pengertian, kecerdasan. Dalam pengertian sehari-hari kemudian berarti kecerdasan, kepandaian, atau akal. Intelektual secara harfiah menurut AS. Hornby et.al, artinya adalah *having or showing good reasoning power*,¹ yaitu memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik. Sedangkan secara istilah menurut George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson intelektual adalah:

Those members of society who are devoted to development of original ideas and are engaged in creative intellectual pursuits.

Anggota masyarakat yang mengabdikan diri kepada pengembangan gagasan-gagasan orisinal dan terlibat dalam usaha-usaha intelektual kreatif.²

Berdasarkan pengertian diatas maka intelektual dapat diartikan sebagai orang cerdas dan pandai yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk mendapatkan pengetahuan, memahami sesuatu dan menghasilkan gagasan-gagasan orisinal. Lebih dari itu mereka juga berperan dan berjuang dalam mengupayakan kemajuan umat (masyarakat), memperbaiki aturan lama dan mempromosikan aturan dan tatanan hidup baru yang lebih baik dan lebih maju.

¹. AS. Hornby, EV. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced, Learner's Dictionary of Current English*, (oxford:Second edition, 1962), Hal. 513

² George A. Theodorson and Achilles Theodorson, *A Modern Dictionary Of Sociology*, New York: Barnes and Noble Book, 1979, hal 210

2. Identitas dan Posisi Intelektual

Kaum intelektual adalah kaum yang menempatkan nalar (pertimbangan akal) sebagai kemampuan pertama yang diutamakan, yang melihat tujuan akhir upaya manusia dalam memahami kebenarannya dengan penalarannya. Meskipun secara kuantitas mereka bisa dikatakan sangat sedikit, akan tetapi secara kualitas tentunya mereka di atas rata-rata orang awam karena mereka memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan.

Diakui atau tidak, sebenarnya kaum intelektual merupakan bagian dari masyarakat dan bukan kelas tersendiri, tetapi memiliki keterkaitan sosial di mana kegiatan yang diberi kategori intelektual mendapat tempat dalam hubungan pada umumnya. Kaum intelektual tidak ditempatkan sebagai kelas tersendiri, tetapi berlaku bagi siapa saja yang melakukan perjuangan menegakkan kebenaran guna mewujudkan keadilan, kebebasan, dan kemajuan masyarakatnya.

Jadi kaum intelektual bukanlah kaum elit yang harus memisahkan diri dari masyarakat di mana ia lahir atau tinggal, akan tetapi ia harus berpijak dan bergaul dengan masyarakat tersebut serta membawa mereka menuju kemerdekaan. Merdeka dari belenggu kebodohan, pasungan ketertinggalan dan kemerdekaan dari kemiskinan. pengabdian serta komitmen yang jelas dalam membangun peradaban umat dan bangsanya.

Orang yang terdidik tidak secara otomatis disebut intelektual, apabila tidak memiliki pengabdian serta komitmen yang jelas dalam membangun peradaban umat dan bangsanya., Apabila seorang intelektual tidak mempunyai concern terhadap misi dan komitmen ini, maka ia bukanlah seorang intelektual, melainkan hanyalah seorang peneliti, akademisi atau politisi.

3. Fungsi Intelektual

Kaum intelektual adalah segmen masyarakat terdidik yang memiliki kemampuan dan kelebihan, oleh karenanya mereka memiliki fungsi atau peranan, diantaranya adalah:

- a. Fungsi pertama : menciptakan dan menyebarkan kebudayaan yang tinggi. Ini merupakan fungsi utama kaum intelektual. Dalam hal ini kegiatan intelektual berusaha mengolah warisan kebudayaan, memperhalus, mengoreksi dan mengubah warisan-warisan itu dalam bentuk karya-karya baru.
- b. Fungsi kedua : menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa. Kaum intelektual dalam berkarya tidaklah terbatas untuk masyarakatnya sendiri akan tetapi lebih dari itu untuk kepentingan nasional dan antar bangsa.

- c. Fungsi ketiga : membina kebudayaan bersama. Kaum intelektual tidaklah memencilkan diri atau terasing dari masyarakatnya, Taufik Abdullah menyatakan, “ keterasingan yang sungguh-sungguh berarti gugurnya dia sebagai cendekiawan”
- d. Fungsi keempat : mempengaruhi perubahan sosial.dengan memberikan contoh-contoh dan norma-norma serta menampilkan lambang yang dapat dihargai, para cendekiawan baik produktif maupun reproduktif membangkitkan membimbing dan membentuk bakat-bakat dan daya-daya ekspresif dalam suatu masyarakat.³

4. Karakteristik Intelektual Muslim

Intelektual adalah sebuah kata sifat yang netral, tidak memihak ke sekuler ataupun yang tidak sekuler. Maka dalam pengertian ini, intelektual muslim adalah mungkin dan sangat mungkin. Yang artinya, ketika intelektual muslim itu mungkin, terdapat sebuah worldview (pandangan terhadap dunia) yang membedakannya dengan intelektual selain yang muslim. Artinya, intelektual muslim bukan hanya sebagai labelisasi terhadap seorang intelektual yang beragama Islam. Tapi lebih dari itu, intelektual muslim adalah sebuah kata yang menunjukkan karakteristik seorang intelektual yang beragama Islam dan memiliki pandangan terhadap dunia yang sesuai Islam. Yakni yang mempunyai, memahami Islamic Vision atau *Ru'yatul Islam li Al Wujud* (ru'yat/pandangan Islam terhadap wujud/ kebenaran dan realitas).

Menurut M. Natsir kaum intelektual muslim adalah para cendekiawan yang benar-benar bernafaskan islam.⁴ Ideology Islam dijadikan sebagai landasan berfikir dan pandangan hidup. Keterikatan mereka kepada ideology Islam tidak bisa ditawar-tawar karena mereka adalah intelektual yang menghayati Islam dan memperjuangkan kehidupan Islam di dalam masyarakat.⁵

Menurut Nabeli Fuad Al-Musawa karakteristik seorang intelektual muslim ada 6 yaitu :

1. Bersungguh-sungguh belajar (QS 3/7). Seorang muslim sangat menyadari akan hakikat semua aktifitas hidupnya adalah dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT, sehingga dirinya haruslah mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya untuk sebesar-besarnya digunakan meningkatkan taraf hidup kaum muslimin.

³ Azyumardi Azra, Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1998, hal 43-45

⁴ Muhammad Natsir, peranan cendekiawan Muslim , Jakarta:DDII, 1978, hal 2

⁵ Deliar Noer, Maslah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama, Jakarta : Bulan Bintang, 1974 hal. 8

2. Berpihak pada kebenaran (QS 5/100). Seorang muslim sangat menyadari bahwa ilmu yang bermanfaat yang didapatnya itu kesemuanya dari sisi Allah SWT. Allah-lah yang telah mengajarnya dan membuatnya bisa mengenal alam semesta ini. Sehingga sebagai konsekuensinya, maka ia haruslah berpihak kepada kebenaran yang telah diturunkan Allah SWT, tidak peduli ia harus berhadapan dengan para oportunist, dan tidak peduli walaupun yang berpihak kepada kebenaran itu sangat sedikit. Karena ia tahu bahwa saat menghadap Allah SWT kelak, masing-masing akan mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri-sendiri dan Allah SWT tidak akan menyalahkan setiap perbuatan walaupun kecil (QS 99/7-8).
3. Kritis dalam belajar (QS 39/18). Setiap muslim mengetahui bahwa kebenaran yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya bersifat relatif dan tidak tetap. Sehingga ia selalu berusaha bersifat kritis dan tidak menelan bulat-bulat apa yang dipelajarinya dari berbagai ilmu pengetahuan modern tanpa melakukan suatu pengujian dan eksperimen.
Bisa saja suatu saat nanti teori yang saat ini dianggap benar akan ditinggalkan, karena kebenaran teori bersifat akumulatif, sehingga dengan semakin berlalunya waktu maka akan semakin mengalami penyempurnaan. Hal ini berbeda dengan kebenaran al-Qur'an yang bersifat absolut karena ia diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui akan kebenaran.
4. Menyampaikan ilmu (QS 14/52). Sifat kaum muslimin yang keempat adalah berusaha mengamalkan ilmu yang sudah didapatnya dengan berusaha menyampaikannya sedapat mungkin kepada orang lain. Karena pahala ilmu yang telah dipelajari akan menjadi suatu amal yang tidak pernah putus walaupun ia telah tiada, jika telah menjadi suatu ilmu yang bermanfaat.
5. Sangat takut kepada Allah SWT (QS 65/10). Sifat yang kelima dari seorang ilmuwan muslim adalah bahwa dengan semakin bertambahnya ilmu pengetahuan yang didapatnya maka ia merasa semakin takut kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena dengan semakin banyaknya ilmunya, maka semakin banyak rahasia alam semesta ini yang diketahuinya dan semakin yakinlah ia akan kebenaran firman Allah SWT dalam kitab-Nya. Bukan sebaliknya, semakin pandai maka semakin jauh ia kepada Allah SWT.
6. Bangun diwaktu malam (QS 39/9). Ciri seorang ilmuwan muslim yang keenam sebagai konsekuensi dari ciri kelima di atas adalah bahwa dengan semakin yakinnya ia kepada penciptanya maka akan

semakin banyak ia beribadah kepada-Nya dan sebaik-baik ibadah adalah ibadah yang dilakukan diwaktu malam (QS 32/16).⁶

B. Potensi Manusia

Pengertian potensi adalah kemampuan yang dimiliki setiap pribadi (individu) yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atau dengan kata lain kemampuan yang terpendam pada diri setiap orang, karena setiap orang memilikinya.⁷

Potensi- potensi dasar dan sifat- sifat asal manusia itu berkaitan dengan masalah spiritual, yaitu dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap Tuhan. Quraish shihab berpandangan bahwa potensi- potensi manusia juga berkaitan dengan hal- ha lain. Menurutnya fitrah manusia bukan hanya itu tapi juga kecenderungan hati kepada lawan jenis, anak-anak, harta, binatang ternak, sawah dan ladang, dan seterusnya.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran, 3: 14).

Ayat di atas menandakan bahwa manusia memiliki beragam potensi, seperti sifat bawaan untuk menyukai lawan jenis, sifat bawaan untuk memiliki anak, harta benda dan lain sebagainya.

Potensi manusia ada 4 seperti yang dipaparkan oleh H. Fuad Anshori dalam bukunya Potensi- potensi Manusia:

1. Potensi berpikir

Manusia memiliki potensi berpikir. Seringkali Allah menyuruh manusia untuk berpikir, Maka Berpikirlah. Logikanya orang hanya disuruh berpikir karena ia memiliki potensi berpikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi - informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Potensi berpikir ini berbeda antara manusia satu dibandingkan dengan manusia yang lain. Semakin besar potensi berpikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Mereka yang berpotensi besar memiliki kecenderungan ilmiah yang tinggi, mampu membaca lebih cepat dari rata- rata, menyenangi kegiatan belajar, mampu berpikir abstrak, mampu berkomunikasi verbal secara baik. Adakalanya potensi yang dimiliki seseorang itu biasa saja sehingga seseorang membutuhkan usaha yang lebih untuk memiliki penguasaan terhadap

⁶ Nabel Fuad Al-Musawa, Karakteristik seorang intelektual Muslim, <http://www//lkhwan.Net> diakses Kamis, 04 Maret 2016 Jam 09.00 WIB

⁷ Mustofa. *Mengenal Potensi Diri Untuk Berprestasi*. 26 Maret 2016. (www.mustofasmp2.wordpress.com). Diakses : Kamis, 04 Maret 2016 Jam 09.00 WIB

pengetahuan. Karena perlu diingat dibalik usaha yang besar itu ternyata terdapat janji akan balasan bukan

2. Potensi Emosi

Setiap manusia memiliki potensi cita rasa, yang dengannya manusia dapat memahami perasaan orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan. Orang yang berpotensi dalam bidang musik mampu mempelajari musik dengan cepat dan mampu untuk mengembangkan diri dalam bidang musik dan menciptakan kreasi baru dalam musik. Ada juga yang cepat sekali meniru tarian dengan lemah gemulai menghasilkan kombinasi baru gerak tari, ada juga yang berpotensi dalam bidang lukis dan kemudian mampu melukis dengan bagus dan dilakukan dengan cara baru.

3. Potensi Fisik

Manusia memiliki potensi dalam bidang fisik. Salah satunya yang melatarbelakangi Nabi Muhammad menyuruh setiap anak untuk dilatih memanah, berkuda, dan berenang adalah karena manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik. Gerakan yang mereka tunjukkan dilandasi dengan kemampuan intelektual mereka, khususnya intelektual yang berhubungan dengan fisik. Sebagai misal David Beckham pemain tim nasional Inggris, Manchester United dan Real Madrid, memiliki kemampuan melakukan tendangan bebas yang disebut tendangan Pisang. Dengan tendangan inilah Becks banyak menghasilkan gol.

4. Potensi Sosial

Potensi berikutnya adalah potensi dalam bidang sosial atau kepemimpinan. Dalam sejarah Islam pernah ditunjuk seorang panglima perang yang masih sangat muda, Usamah bin Zaid namanya. Saat ditunjuk sebagai panglima dalam perang melawan pasukan Romawi di perbatasan Balqo' dan Darum Palestina, ia baru berusia 18 tahun. Latarbelakang utama yang menjadikan Nabi Muhammad menunjuknya adalah karena ia memiliki potensi memimpin yang luar biasa. Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuannya belajar, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan. Anak yang mempunyai potensi sosial yang bagus dapat merubah kelompok yang tidak produktif menjadi kelompok yang

produktif dan dinamis, dari kelompok yang penuh persaingan menjadi kelompok yang kompak.⁸

Manusia memiliki potensi yang berbeda-beda antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Ada yang berpotensi besar dan ada pula yang berpotensi biasa saja. Dalam agama Islam ada sebuah catatan yang patut mendapat perhatian, yaitu potensi yang besar ternyata menuntut tanggung jawab yang besar pula.

“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al- An’am, 6:165)

C. STRATEGI PENGEMBANGAN INTELEKTUAL MUSLIM

Potensi yang dimiliki oleh intelektual muslim membutuhkan suatu strategi agar bisa berkembang secara optimal dalam menggerakkan keilmuan umat Islam masyarakat untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam, menurut Prof. Imam suprayogo tidaknya ada dua strategi untuk mengembangkan potensi intelektual muslim hal yaitu :

1. Rekonstruksi kajian Keislaman

Membaca dan memahami teks untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan, demikianlah pola dasar ideal yang dirumuskan oleh umat islam sehubungan dengan kewajibannya untuk memedomani Al Qur’an sebagai landasan formal melaksanakan tugas sebagai Khalifatullah dan Abdullah di muka bumi,⁹ dengan pola tersebut maka kajian keislaman oleh kebanyakan orang hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti ilmu kalam, tafsir, fiqih , dan sejenisnya, sedangkan keilmuan yang banyak berhubungan dengan non teks (ayat kauniyah) seperti ilmu politik, kimia, biologi kedokteran dan sebagainya dianggap sebagai ilmu sekuler yang tidak absah apabila dimasukan dalam kajian keislaman.

Mencermati adanya penyempitan kajian keislaman yang hanya terbatas pada beberapa ilmu tertentu seperti ilmu kalam, tafsir, fiqih dsb maka professor Imam suprayogo menawarkan alternatif rekonstruksi kajian keislaman dengan tetap memosisikan al Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama, menurutnya ajaran yang terkandung dalam Al Qur’an dan Hadis adalah menyangkut lima hal:

1. Ketuhanan
2. Penciptaan
3. Manusia dan prilakunya

⁸ H. Fuad Nashori, *Potensi- Potensi Manusia*, Pustaka Pelajar, Jogyakarta 2005, Hal. 85- 89

⁹ Fahrudin Faiz, *Hermenutika al Qur’an* , El_Saq Press, Sleman hal. 170

4. alam dan sifat-sifatnya
5. keselamatan manusia

Pendekatan lama yang menggunakan konsep tauhid, fiqih, ahlak, tasawuf, tafsir, tarikh dan bahasa arab dalam mengkaji islam tidak seluruhnya ditinggalkan namun diintegrasikan dengan pola pendekatan yang baru. Tatkala berbicara tentang keselamatan manusia maka aspek tauhid, fiqih, ahlak dan tasawuf akan menjadi bahan kajian. Demikian pula tatkala mengkaji tentang tuhan, penciptaan, manusia dan prilakunya, alam dan sifat-sifatnya maka diperlukan ilmu tafsir dan ilmu hadis dengan berbagai cabangnya.

2. Mengembangkan perangkat metodologis

Menurut profesor Abdussalam kekurangan keilmuan masa lampau adalah tidak adanya teori ilmu pengetahuan atau logika metodologi ilmiah. Sehingga ilmu pengetahuan belum menjadi gerakan di kalangan umat islam karena tidak ada dasar teoritis untuk prakarsa ilmiah.

Perangkat metodologis yang diperlukan untuk menggerakkan dan mengembangkan keilmuan islam adalah:

a). Filsafat,

Filsafat merupakan elemen terpenting dalam pengembangan intelektual karena filsafat merupakan pola berfikir yang sistematis, radikal dan universal, melalui metode ini diharapkan seseorang memiliki kedalaman dalam berefleksi. menurut fazlur rahman bahwa filsafat adalah hal yang sangat niscaya bagi umat islam jika menginginkan kembali meraih masa kejayaan dibidang ilmu pengetahuan.

b). Hermeneutika,

Peranan khazanah ulumul Qur'an sebagai bentuk metodologi untuk memahami al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi hal ini terbukti dengan berlimpahnya karya tafsir dengan berbagai pola, mulai dari tahlili sampai maudhu'i dan mulai yang sekedar mencari sinonim kata sampai melakukan ta'wil secara intuitif dan menafsirkan secara ilmiah.

Namun titik lemah dari kitab-kitab tafsir klasik adalah tidak adanya dialektika antara teks-konteks-kontekstualisasi, kehadiran hermeneutika sebagai metodologi yang menekankan akan adanya dialektika antara ketiga hal tersebut tentunya akan semakin memperkaya dan menggairahkan semangat keilmuan umat Islam.

3. Memperkuat karakteristik intelektual Muslim

Persoalan yang bisa menghambat potensi seorang intelektual muslim adalah pertarungan pemikiran yang tidak sehat yang berkembang menjadi pertikaian politik yang menguras energi umat islam., untuk menghindari hal tersebut seorang intelektual muslim disamping memiliki fungsi juga diharapkan memiliki karakteristik kepribadian, diantaranya adalah:

- a. Keterbukaan, intelektual muslim bersedia mendengarkan segala macam pendapat dan paham dengan tenang. Mereka tidak cepat apriori terhadap segala pendapat yang muncul dan tidak tergesa-gesa dalam menerima pikiran lain; mereka menganalisa sebelum menentukan mana yang perlu dipakai dan mana yang harus ditinggalkan¹⁰
- b. Tidak mengisolir diri, intelektual muslim tidak melebur dalam ide-ide dan paham yang ada atau menjauhkan diri dari perbenturan dan pertentangan pikiran. Dalam hal ini mereka berpegang pada nilai-nilai ilahi sebagai tata cara hidupnya dengan konsekwen memelihara identitas mereka agar tidak hanyut terbawa arus., di tengah-tengah lingkungan yang serba corak itu mereka berlomba-lomba menegaskan kebajikan untuk kesejahteraan mahluk sekitarnya tanpa diskriminasi.
- c. Kerendahan hati, intelektual muslim walaupun telah mengembangkan pemikirannya berdasarkan teori-teori, metode observasi dan eksperimen sehingga menghasilkan karya cemerlang, namun mereka dengan rendah hati menyatakan bahwa hasil karya mereka mungkin saja salah. Contohnya adalah seperti apa yang dilakukan oleh Al Haithan yang menutup buku karyanya dengan pernyataan: “ *that while all he known about the subject is his book, his knowledge is limited and there may even be errors in his works. “Only Allah knows best”* .¹¹
- d. Kejujuran, seorang intelektual muslim harus berani menyatakan yang benar dan yang salah apa adanya, mempunyai integritas pribadi yang tangguh dengan menjadikan nilai-nilai kejujuran yang bersumber dari ajaran islam.

¹⁰ Muhammad Natsir, peranan cendekiawan Muslim , Jakarta:DDII, 1978, hal 4

¹¹ Ziauddin Sardar “Can science came back to Islam,New Scientist, London hal 216

4. Mempublikasikan karya intelektual Muslim

Beberapa hasil penelitian berikut ini memberikan gambaran bahwa karya intelektual muslim yang terpublikasikan jumlahnya masih sedikit.

Tabel 1
 Jumlah Penulis Ilmiah

Negara	Jumlah penulis yang terdata
Seluruh dunia	352.000
Dunia ketiga	19.000
Negara-negara Islam	3.300
Islam	6.100

Tabel 2
 Karya Ilmiah di beberapa Negara Islam sebagai bagian (prosentase) dari karya ilmiah dunia, 1976

Negara Islam	Prosentase
Mesir	0.021 %
Iran	0.043 %
Irak	0.022 %
Libya	0.002 %
Pakistan	0.055 %
Arab Saudi	0.008 %
Suriah	0.001 %
India	2.260 %

Tabel 3
 Penulisan Ilmiah dalam bidang fisika, matematika, dan kimia, 1989

Bidang	Jumlah pengarang yang didata	Jumlah pengarang muslim yang ditemukan
Fisika	4.168	46
Matematika	5.050	53
Kimia	5.375	128

Menurut Prof. Abdus Salam Kemerosotan atas ilmu pengetahuan yang hidup di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh factor intern, diantaranya adalah karena terasingnya usaha-usaha ilmiah intelektual Islam, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya eksistensi penelitian -

penelitian yang dilakukan oleh intelektual muslim masih berjalan sampai sekarang namun belum terpublikasikan dengan maksimal.

5. Membentuk Komunitas Intelektual Muslim

Untuk mendukung para peneliti diperlukan komunitas yang mempunyai pandangan ilmiah dan mau mencari kebenaran yang lebih sempurna sampai dengan batas akhir. Komunitas itu tidak dapat dibentuk dalam sehari, Eropa membutuhkan waktu empat abad untuk membentuknya. Pembentukan itu dimulai dari Galileo dan masih berlangsung hingga kini.

Kaum muslimin telah membentuk masyarakat itu, tetapi hanya mampu bertahan selama beberapa abad. Dewasa ini dunia Islam adalah pemakai dan bukan penghasil ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain dunia Islam mengeksport bahan mentah dan mengimpor barang jadi, mengubah hal ini diperlukan komunitas peneliti.

C. Kesimpulan

Peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun oleh ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan oleh pandangan hidup Islam. Maka dari itu, pembangunan kembali peradaban Islam harus dimulai dari pembangunan ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan seseorang mampu memberi respon terhadap situasi yang sedang dihadapinya.

Lebih penting dari ilmu dan pemikiran yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat, adalah intelektual. Ia berfungsi sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap ide dan pemikiran tersebut. Bahkan perubahan di masyarakat ditentukan oleh ide dan pemikiran para intelektual.

Ini bukan sekedar teori tapi telah merupakan fakta yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Barat dan Islam. Di Barat ide-ide para pemikir, seperti Descartes, Karl Marx, Emmanuel Kant, Hegel, John Dewey, Adam Smith dan sebagainya adalah pemikir-pemikir yang menjadi rujukan dan merubah pemikiran masyarakat. Demikian pula dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para ulama seperti Imam Syafii, Hanbali, Imam al-Ghazzali, Ibn Khaldun, dan lain sebagainya mempengaruhi cara berfikir masyarakat dan bahkan kehidupan mereka.

Jadi membangun peradaban Islam harus dimulai dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para intelektual muslim dengan cara memperluas dan merekonstruksi kajian keislaman, memantapkan dan memperkaya metodologi dalam memahami al Qur'an serta menumbuhkan kembangkan karakteristik seorang ilmuwan muslim.

Pembangunan ilmu pengetahuan Islam hendaknya dijadikan prioritas bagi seluruh gerakan Islam, karena dari gerakan ilmu pengetahuan adalah poros utama untuk menggerakkan bidang-bidang yang lain. *Wallahu a'lam bissawab.*

Daftar Pustaka

- AS. Hornby, EV. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced, Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Second edition, 1962)
- George A. Theodorson and Achilles Theodorson, *A Modern Dictionary Of Sociology*, New York: Barnes and Noble Book, 1979
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Natsir, Muhammad. *Peranan Cendekiawan Muslim*, Jakarta: DDII, 1978
- Noer, Deliar. *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Fuad Al-Musawa, Nabil. *Karakteristik Seorang Intelektual Muslim*, <http://www//Ikhwan.Net> diakses tanggal 30 Maret 2016 jam 10:00
- Nashori, Fuad. *Potensi - Potensi Manusia, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta 2005
- Faiz, Fahrudin. *Hermenutika al Qur'an*, eLSAQ Press, Sleman
- Sardar, Ziauddin. *Can science come back to Islam*, New Scientist, London
- Mustofa. *Mengenal Potensi Diri Untuk Berprestasi*. 26 Maret 2016. (www.mustofasmp2.wordpress.com)